

**PELATIHAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN PARTISIPATIF
DALAM PENGEMBANGAN WISATA NAGARI DAN
EKO WISATA SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN EKONOMI MASYARAKAT DI
NAGARI LASI**

Oleh :

Aidinil Zetra, SIP, MA

Malse Yulivestra, S.Sos

I. PENDAHULUAN

1.1 Analisis Situasi

Nagari Lasi yang terletak di Kecamatan Candung Kabupaten Agam telah hampir dua tahun dicanangkan oleh pemerintah Nagari dan masyarakat serta pemerintah kabupaten sebagai daerah tujuan wisata yaitu eko wisata dan wisata Nagari. Namun penelitian yang dilakukan oleh Aidinil Zetra, dkk (2005) di nagari ini menemukan bahwa pencaanangan tersebut belum didukung oleh perencanaan dan pengembangan wisata yang berbasis masyarakat sehingga sebahagian besar masyarakat di Nagari Lasi belum merasakan pembangunan obyek wisata ini sebagai suatu peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat. Berikut ini akan dikemukakan analisis situasi yang mendukung argumentasi perlunya dilakukan pelatihan perencanaan pembangunan partisipatif dalam pengembangan eko wisata dan wisata nagari di Nagari Lasi. Uraian yang penting dikemukakan pada bagian ini adalah modal kepariwisataan (*tourism asset*) atau sering juga disebut sumber kepariwisataan (*tourism resources*) yang dimiliki oleh Nagari Lasi sebagai daerah tujuan wisata sehingga dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata. Modal atraksi yang menarik kedatangan wisatawan itu, yaitu: alam, sosial (manusia) dan kebudayaan. (R.G. Soekadijo, 1997:50). Kemudian akan dilanjutkan dengan uraian tentang permasalahan yang ditemukan dalam pengembangan dan aktualisasi modal wisata yang dimiliki oleh Nagari Lasi sehingga belum mampu memberikan kontribusi kepada peningkatan taraf hidup masyarakat. Berikut ini akan dianalisis masing-masing potensi kepariwisataan tersebut.

1.1.1 Potensi Kepariwisataan Nagari Lasi

1.1.1.1 Potensi Alam

Nagari Lasi, Kecamatan Candung Kabupaten Agam secara geografis sangat strategis untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata pegunungan atau eko wisata. Daerah ini terletak di kaki gunung Merapi. Topografinya berobak, berbukit dan bergunung dengan ketinggian ± 1020 m di atas permukaan laut. Suhu di daerah ini termasuk sejuk yakni berkisar antara 15°C - 26°C , curah hujan terbanyak 20 hari dalam sebulan dengan curah hujan rata-rata 3024 mm/tahun. Karena daerah ini merupakan panorama pegunungan dan daerah perbukitan maka dari Lasi dapat dilihat pemandangan alam kota Bukittinggi yang sangat mempesona.

Bagian atas Nagari ini merupakan hutan ulayat dan hutan negara yang masih alami. Hutan ulayat adalah tanah ulayat kaum yang dahulunya ditumbuhi tanaman kayu-kayuan liar dan tidak

produktif, sekarang sudah mulai diolah oleh masyarakat menjadi hutan rakyat yang ditanami dengan tanaman industri, seperti pinang, mahoni, jati, surian, coklat dan sebagainya.

Di perbukitan Lasi ini juga dihiasi oleh hamparan lahan persawahan di lereng bukit yang luas terbentang memberi nuansa pedesaan. Kekayaan lain adalah ragam flora dan fauna berupa tumbuh-tumbuhan serta hewan darat dan udara. Hutan di lereng Gunung Merapi memiliki bermacam kayu dan satwa alam. Kawasan hutan lindung ini menambah daya tarik wisatawan untuk berkunjung.

Di bagian atas ini lebih kurang 2,5 km dari pusat nagari Lasi terdapat pesanggrahan, yaitu tempat rekreasi yang nyaman dengan pemandangan yang indah dan lapangan rumput yang cukup luas. Sejak kembali ke sistem pemerintahan Nagari, lapangan ini oleh pemerintah bersama masyarakat nagari Lasi telah di bangun secara bergotong royong pusat perkemahan sebagai penunjang eko wisata yang telah dicanangkan oleh pemerintah dan masyarakat nagari Lasi.

Untuk menunjang pembangunan eko wisata di Nagari Lasi telah dibangun beberapa infrastruktur berupa jalan menuju ke lokasi perkemahan yang dapat dilewati mobil dan tempat parkir. Di samping itu juga telah dibangun saluran air bersih dengan cara bergotong royong dengan memanfaatkan sumber air gunung. Saat ini pembangunan eko wisata baru pada tahap pengenalan dan promosi wisata dengan cara melaksanakan kegiatan peresmian dengan menghadirkan banyak pihak yang terkait. Sampai saat ini pembangunan eko wisata belum mendatangkan hasil secara finansial bagi nagari karena belum dipungut biaya meskipun sudah banyak pengunjung dari berbagai kalangan, masyarakat juga belum memanfaatkannya untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

1.1.1.2 Potensi Sosial (Manusia) dan Kebudayaan

Pendudukan Nagari Lasi dapat dikatakan relatif homogen, yaitu merupakan kesatuan masyarakat hukum adat Minangkabau dan penganut agama Islam yang cukup taat. Mata pencaharian penduduk Lasi sebahagian besar adalah sebagai petani padi di sawah dengan hasil beras yang berkualitas dan berladang palawija, buah-buahan, budidaya perikanan darat di kolam-kolam, bandar dan sawah-sawah yang belum ditanami padi (genangan). Sebagai petani masyarakat Nagari Lasi sering mengeluh karena tidak seimbangya pendapatan yang diperoleh dari hasil panen baik padi maupun palawija dengan modal yang harus dikeluarkan untuk bibit, pupuk dan upah.

Di samping sebagai petani mata pencaharian penduduk Lasi juga beternak sapi, kerbau, kambing, ayam dan itik. Namun usaha peternakan masyarakat sebahagian besar masih dilakukan secara kecil-kecilan dan sambilan, kecuali peternakan sapi yang mulai dikembangkan dalam jumlah yang besar secara berkelompok.

Di samping bertani dan beternak, sebahagian kecil penduduk Lasi juga berprofesi sebagai pegawai, pengrajin anyaman bambu, tukang, pedagang dan penjahit pakaian grosir, seperti kaos olah raga, topi, pakaian seragam sekolah, pakaian anak-anak, pakaian muslim dan sebagainya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Aidinil Zetra dkk, (2005) sebenarnya bidang pertanian, peternakan dan industri kerajinan yang dilakukan oleh penduduk Nagari Lasi juga mempunyai peluang besar untuk dikembangkan menjadi obyek wisata desa/nagari yang pada

gilirannya dapat menyerap tenaga kerja secara besar-besaran dan meningkatkan pendapatan masyarakat tanpa merubah struktur dan kebiasaan hidup masyarakat. Dengan demikian diharapkan angka pengangguran di Lasi dapat ditekan sekecil mungkin.

Penduduk Nagari Lasi juga tidak sedikit yang pergi merantau. Menurut data penduduk tahun 2003 lebih dari 40% Anak Nagari Lasi hidup di perantauan. Daerah tujuan rantau penduduk Lasi adalah Jakarta, Kuala Lumpur, Pekanbaru, Medan, Padang dan kota-kota lainnya di Indonesia. Partisipasi perantau Lasi terhadap pembangunan kampung halaman cukup tinggi terutama dalam hal menyumbang dana. Sumbangan kebanyakan disalurkan kepada Jorong-jorong atau langsung kepada panitia pembangunan yang ada di Nagari.

Selain itu Lasi juga memiliki potensi budaya cerita-cerita dan kesenian rakyat, tradisi masyarakat serta berbagai bentuk kesenian tradisional yang hingga saat ini masih dilestarikan. Di bidang kesenian daerah Lasi juga memiliki kekayaan yang tidak sedikit seperti terdapat beberapa group musik tradisional seperti saluang, rabab, randai, pencak silat tradisional yang sering di tampilkan pada kegiatan-kegiatan tertentu resmi baik di Lasi maupun di luar Nagari Lasi. Selain seni budaya tradisional minang, terdapat juga beberapa group kesenian musik rebata. Dalam rangka kembali ke Nagari, pemerintah Nagari Lasi bekerjasama dengan Perantau Lasi telah memproduksi kaset saluang "Lasi Babaliak Ka Nagari". Kaset tersebut dijual kepada masyarakat Lasi baik di kampung maupun di perantauan. Hasil penjualan kaset tersebut dapat dimanfaatkan untuk membiayai kebutuhan dalam rangka kembali ke Nagari seperti biaya pemilihan Wali Nagari, BPAN, renovasi kantor Wali Nagari dan sebagainya.

Tradisi upacara adat Minang yang berkaitan dengan perkawinan, kelahiran bayi, selamatan bagi arwah yang telah meninggal merupakan kekayaan budaya Nagari Lasi yang masih terus dilestarikan secara turun temurun. Tradisi tersebut terus hidup dalam kehidupan budaya masyarakat Lasi.

Tradisi lain yang tidak kalah menariknya di Lasi adalah tradisi bergotong-royong dan bermusyawarah yang sudah lama menghilang dan mulai dibangkitkan kembali seiring dengan semangat kembali ke Nagari. Masyarakat Nagari Lasi laki-laki yang sudah dewasa, yang tinggal di kampung dan daerah sekitarnya sudah membuat suatu komitmen untuk melaksanakan kegiatan bergotong-royong setiap minggu yaitu hari Minggu. Kegiatan gotong royong ini tidak lagi perlu diumumkan kepada masyarakat, karena sudah menjadi rutinitas. Setiap agenda yang akan digotong-royong pada minggu depan terlebih dahulu disepakati pada minggu sebelumnya. Untuk makan siang masing-masing membawa nasi bungkus dan dimakan bersama-sama di lapangan.

1.2. Permasalahan

Dari kondisi alam dan sosial budaya yang digambarkan di atas terlihat bahwa daerah Lasi sangat berpotensi untuk dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata, yaitu perpaduan antara eko wisata dan wisata pedesaan. Namun dari hasil penelitian yang pengabdian lakukan di daerah Lasi ini, ditemukan beberapa permasalahan yaitu **pembangunan pariwisata Nagari dan wisata pegunungan yang dikembangkan di Lasi belum melalui proses perencanaan pembangunan yang partisipatif.**

Perencanaan pembangunan pariwisata di Nagari Lasi belum dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh *stakeholders* yang ada di Nagari. Pelibatan masyarakat masih tertumpu aspek pelaksanaan pembangunan, sehingga kebanyakan masyarakat tidak mengetahui arah dan sasaran dari pembangunan tersebut serta pada bagian mana mereka bisa terlibat. Akibat dari tidak adanya proses perencanaan yang partisipatif dari pembangunan pariwisata di Lasi, maka muncul beberapa persoalan baru, yaitu:

1. Potensi alam yang ada di Lasi belum dikelola secara baik.
2. Masih terdapat pengertian yang sempit tentang obyek wisata alam.
3. Potensi sosial budaya belum dikembangkan sebagai atraksi wisata
4. Warisan sejarah dan kesenian rakyat belum dianggap memiliki nilai wisata.
5. Dalam pengembangan kepariwisataan di Nagari Lasi belum dilakukan koordinasi dan integrasi yang baik serta visi yang sama antara semua *stake holders*.

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari program ini adalah:

1. Memberikan pengetahuan kepada masyarakat yang ingin terlibat dalam kegiatan pariwisata di nagari Lasi tentang berbagai konsep, model dan strategi pengembangan wisata Nagari dan eko wisata.
2. Memfasilitasi masyarakat dalam merumuskan sendiri model dan strategi pengembangan wisata nagari dan eko wisata yang sesuai dengan kondisi obyektif Nagari Lasi .

1.4 Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari kegiatan ini adalah :

1. Masyarakat memiliki pengetahuan dan kesamaan persepsi tentang Wisata nagari dan eko wisata yang mereka kembangkan di nagari mereka
2. Masyarakat mampu mengidentifikasi kondisi obyektif yang ada baik kondisi sosial budaya maupun kondisi alam untuk pengembangan Wisata Nagari dan eko wisata di Nagari Lasi .
3. Masyarakat mampu merumuskan sendiri model dan strategi pengembangan wisata nagari dan eko wisata yang sesuai dengan kondisi obyektif Nagari Lasi dengan tetap memperhatikan aspek pelestarian lingkungan alam dan sosial budaya yang ada.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Berikut ini akan dipaparkan beberapa teori yang menjadi landasan berpijak dan kerangka konseptual dalam kegiatan pengabdian ini

2.1 Pengertian Pariwisata

Pariwisata pada umumnya diasosiasikan sebagai aktivitas perjalanan, pelancongan, yang bertujuan untuk menghibur diri dan menghilangkan kelelahan mental atau kejiwaan dengan cara menikmati keindahan alam atau memperoleh hal-hal yang menyenangkan. Dengan semakin berkembangnya sistem transportasi dan peradaban dunia, kegiatan pariwisata kini telah mengalami perubahan. Kegiatan pariwisata tidak hanya melihat alam, tetapi juga beremu dengan manusia, dengan masyarakat lain, yang seringkali sangat berbeda adat kebiasaannya, kesenian,

peribadatan dan sebagainya yang ternyata tidak kalah menariknya. Menurut UU No. 9 Tahun 1990 tentang kepariwisataan wisata adalah "kegiatan perjalanan atau sebagian dari kegiatan tersebut yang dilakukan secara sukarela serta bersifat sementara untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata.

2.2 Pengertian Wisata Minat Khusus

Era globalisasi membawa perubahan pada hampir semua sektor, termasuk sektor pariwisata. Ada dua hal yang dianggap secara signifikan akan mempengaruhi perkembangan dunia kepariwisataan pada masa mendatang, *pertama*, kecenderungan adanya standarisasi dalam pengembangan produk dan pemasaran, dan yang *kedua*, adalah kecenderungan *demassifikasi* atau fragmentasi pasar (Go, 1994, seperti dikutip Putra, *Op.cit*). Pandangan ini menyiratkan adanya perubahan penting dalam dunia kepariwisataan dewasa ini, yakni terjadinya pergeseran orientasi dan preferensi pasar pada pemilihan produk wisata, dari orientasi produk wisata yang konvensional (berorientasi pada destinasi dan bentuk wisata rekreasional- *pleasure escaping*) ke orientasi produk khusus dan spesifik yang menekankan unsur pengalaman (*experience*), keunikan dan kualitas (*quality travel*) atau yang lebih dikenal dengan istilah wisata minat khusus (*special interest tourism*)

Pergeseran orientasi pasar ini dipengaruhi antara lain oleh perkembangan signifikan pada aspek sosio demografi pasar wisatawan yaitu:

- b. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi pada negara-negara pasar wisatawan menciptakan kelompok pasar dengan tingkat penghasilan tinggi dan memiliki ekspektasi yang lebih dalam melakukan perjalanan wisata baru yang lebih berkualitas
- c. Segmen pasar baru umumnya memiliki latar-belakang intelektual yang baik, memiliki pemahaman yang peka terhadap etika, moralitas dan nilai-nilai tertentu. Mereka melihat perjalanan wisata sebagai suatu bentuk perjalanan yang aktif, pencarian pengalaman dalam rangka pengembangan diri dan bukan lagi hanya sebagai kegiatan liburan biasa. (Hall & Weiler, 1992 seperti dikutip Putra, *Op.cit*).

Karakteristik di atas secara nyata mempengaruhi pola perilaku dan motivasi wisatawan dalam melakukan perjalanan. Hal ini menunjukkan dari adanya kecenderungan antara lain:

- a. Wisatawan tidak lagi mengejar atau mencari produk yang murah untuk tujuan wisata mereka, tetapi berani membayar harga untuk nilai kualitas pengalaman yang diperoleh dari kunjungan wisata mereka (*value fo money*). (Hall & Weiler, 1992 *Ibid*).
- b. Wisatawan cenderung memilih bentuk wisata yang berorientasi pada pengalaman (*experience oreinted holiday*) yang menekankan pada aktivitas, tantangan, fantasi, nostalgia serta pengalaman eksotik. (Heller, 1988, *Ibid*).
- c. Wisatawan cenderung mencari nilai manfaat yang dapat bertahan lama atau langgeng sebagai bagian dari motivasi untuk aktualisasi diri, pengembangan diri, melalui bentuk-bentuk interaksi yang mendalam dalam lingkungan alam dan budaya/ komunitas lokal (Hall & Weiler, 1992).
- d. Wisatawan semakin menyadari untuk menempatkan prinsip-prinsip pelestarian dan perhatian terhadap aspek lingkungan dan sosial pada lokasi dimana pariwisata tumbuh dan berkembang,

sehingga jenis-jenis produk wisata yang menekankan pada penghayatan yang lebih pada kelestarian lingkungan alam dan budaya lebih diminati.

Berkembangnya minat dan motivasi wisatawan pada produk-produk yang khusus dan spesifik ini menciptakan bentuk produk yang dikenal dengan wisata minat khusus, yaitu suatu bentuk perjalanan wisata, dimana wisatawan melakukan perjalanan atau mengunjungi suatu tempat karena minat dan tujuan khusus mengenai jenis obyek atau kegiatan yang dapat ditemui atau dilakukan di lokasi tersebut (Read, 1980).

Definisi tersebut menekankan bahwa minat atau motivasi wisatawan merupakan faktor utama yang mendorong mereka untuk melakukan perjalanan wisata. Hall & Weiler (1992, *ibid*) menjabarkan motivasi wisatawan minat khusus pada 2 hal pokok.

- a. Motivasi pada adanya pencarian sesuatu yang unik dan baru (*novelty seeking*) yaitu pencarian terhadap obyek dan daya tarik wisata yang unik dan baru atau pencarian terhadap lokasi-lokasi baru yang lebih menantang untuk jenis atraksi yang diminati.
- b. Motivasi pada pencarian atraksi yang berkualitas (*quality seeking*) yaitu pencarian pada bentuk-bentuk obyek dan daya tarik wisata yang mampu memberikan nilai manfaat berarti bagi wisatawan (*rewarding*) nilai pengayaan/pengembangan diri (*enriching*) nilai pengetahuan atau wawasan baru (*learning*) serta nilai tantangan atau petualangan (*adventurousness*).

Pengalaman yang berkualitas dalam hal ini akan diperoleh melalui unsur partisipatori atau keterlibatan aktif wisatawan baik secara fisik, mental maupun emosional terhadap obyek-obyek atau kegiatan wisata yang diikutinya. Dengan karakteristik motivasi dan kegiatan yang tercermin di atas, karenanya bentuk perjalanan wisata minat khusus juga dianggap sebagai *serious travel* atau bentuk perjalanan wisata yang dilakukan secara serius/kesungguhan atau disebut juga sebagai bentuk wisata aktif (*active travel*) dimana wisatawan terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan di lokasi yang dikunjungi, baik kegiatan yang terkait dengan lingkungan fisik alam (*trekking, white-water rafting, hiking*) maupun aktivitas sosial budaya/komunitas (misalnya di suatu komunitas pedesaan aktif belajar adat istiadat, bahasa, makanan, kerajinan dan sebagainya).

2.3 Eko Wisata dan Wisata Nagari dalam Konteks Wisata Minat Khusus

Lingkup produk wisata minat khusus sangatlah luas, mulai dari kegiatan olah raga dan aktivitas di ruang terbuka (*outdoor activity*) hingga keinginan untuk belajar suatu kecakapan tertentu (misalnya bahasa, kesenian tradisional dsbnya), atau mulai dari kegiatan wisata budaya hingga kegiatan-kegiatan khusus yang bermotivasi untuk menjaga kesehatan tubuh (Marlin & Mason, 1993)

Secara umum potensi obyek/daya tarik wisata alam yang menjadi basis bagi pengembangan wisata minat khusus ini dapat berupa aspek-aspek alam seperti flora, fauna, fisik geologi, vulkanologi, hidrologi, hutan alam atau taman nasional maupun kelautan yang kemudian sering dikemas dalam bentuk wisata petualangan arung jeram (*white water rafting*), penjelajahan hutan (*trekking*), *bird watching*, *scuba diving* dan sebagainya dimana wisatawan terlibat secara fisik, mental dan emosional terhadap obyek dan daya tarik wisata yang dikunjunginya.

Sedangkan pengertian pariwisata Nagari atau pedesaan dapat dilihat beberapa segi yakni fasilitas yang tersedia dan kegiatan yang dilakukan atau dari budaya dan kehidupan masyarakat

dimana kegiatan itu dilakukan. Bila dilihat dari fasilitas yang tersedia pariwisata Nagari dapat dilihat sebagai suatu pemukiman dengan fasilitas lingkungan yang sesuai dengan: (a) tuntutan wisatawan dalam menikmati, mengenal dan menghayati/mempelajari kekhasan Nagari dengan segala daya tariknya; (b) tuntutan kegiatan hidup masyarakat Nagari (kegiatan hunian, interaksi sosial, kegiatan adat *salingka nagari* dan sebagainya), sehingga diharapkan terwujud suatu lingkungan yang harmonis, yaitu rekreatif dan terpadu dalam lingkungannya" (Aidinil Zetra, 2001).

Dilihat dari perspektif kehidupan masyarakatnya, pariwisata Nagari Lasi merupakan suatu bentuk pariwisata dengan tujuan kepada obyek dan daya tarik berupa kehidupan Nagari Lasi yang memiliki ciri-ciri khusus dalam masyarakatnya, alam panoramanya dan budayanya sehingga mempunyai peluang untuk dijadikan komoditi baru wisatawan baik asing maupun wisatawan nusantara. Kehidupan nagari sebagai tujuan wisata adalah sebagai obyek sekaligus juga subyek kepariwisataan. Sebagai suatu obyek artinya kehidupan Nagari merupakan tujuan bagi kegiatan wisata, sedangkan sebagai subyek Nagari dengan segala aktivitas sosial budayanya merupakan penyelenggara sendiri dari berbagai aktivitas kepariwisataan dan apa yang dihasilkan oleh kegiatan tersebut akan dinikmati oleh masyarakatnya secara langsung. Peran aktif dari masyarakat sangat menentukan dalam kelangsungan kegiatan pariwisata Nagari. (Aidinil Zetra, 2001)

Sedangkan yang dimaksud dengan wisata alam kegiatan dimana sekelompok wisatawan menikmati atraksi alam baik berupa alam fisik, flora maupun fauna. Biasanya ketiga atraksi wisata alam ini berperan secara simultan dan didukung oleh modal budaya dan manusia. Menurut Fandeli (1999) sifat dan karakter wisata alam ini adalah: a) *In Situ*, yaitu obyek dan daya tarik wisata hanya dapat dinikmati secara utuh dan sempurna di ekosistemnya. b) *Perishable* yaitu suatu gejala atau proses ekosistem hanya terjadi terjadi pada waktu tertentu. c) *Non Recoverable* yaitu suatu ekosistem alam mempunyai sifat dan perilaku pemulihan yang tidak sama. Pemulihan secara alami sangat tergantung kepada faktor dalam (*genotype*) dan faktor luar (*phenotype*). d) *Non Substitutable* yaitu dalam suatu daerah atau kawasan mungkin terdapat obyek alam yang jarang memiliki kemiripan.

Dalam konteks wisata minat khusus, kegiatan yang dapat dilakukan dalam wisata Nagari adalah:

- a. Wisata budaya peninggalan sejarah (*built heritage*). Jenis kegiatan wisata ini berupa: artefak, struktur situs arkeologis, termasuk penggalian situs peninggalan sejarah dan wisata arsitektural.
- b. Wisata budaya kehidupan masyarakat (*living culture*). Jenis kegiatan dari bentuk wisata ini adalah berupa adat istiadat Nagari, kesenian, kerajinan, masakan, budaya religius, kegiatan mata pencaharian dan sebagainya
- c. Wisata budaya pemerintahan Nagari dengan struktur pemerintahan nagari yang unik di Indonesia sebagai miniatur dari sebuah negara.
- d. Wisata alam yang bisa dikembangkan di nagari Lasi seperti wisata petualangan, wisata santai, berjalan-jalan untuk bersenang-senang, *hiking* (berjalan-jalan lebih serius), bermain di alam, bersepeda, memancing, menangkap ikan, studi arkeologi, *sightseeing* (berjalan-jalan)

ke pedesaan untuk menitikberatkan melihat kehidupan sosial budaya masyarakat, berburu, berkuda di lereng gunung Merapi, berkemah dan sebagainya.

Dalam pengembangan wisata Nagari dalam konteks wisata minat khusus harus juga memperhatikan karakter pasar wisatawan. Selain itu juga harus diperhatikan potensi dan permasalahan yang ada di Nagari Lasi sehingga dalam mengembangkan wisata nagari di Lasi harus berhati-hati supaya dampak yang timbul dapat dikontrol.

Mengenai konsep perencanaan pembangunan partisipatif perlu diuraikan beberapa definisi konsep tual sebagai berikut:

2.7 Pembangunan Partisipatif

Definisi pembangunan partisipatif adalah suatu proses yang mengikutsertakan rakyat dalam pembangunan dengan cara kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan dan mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai (Loekman Soetrisno, 1995). Menurut Loekman Soetrisno (1995) ukuran tinggi rendahnya partisipasi rakyat dalam pembangunan tidak hanya diukur dengan kemauan rakyat untuk menanggung biaya pembangunan tetapi juga dengan ada tidaknya hak rakyat untuk menentukan arah dan tujuan proyek yang akan dibangun di wilayah mereka. Selain juga diukur dengan ada tidaknya kemauan rakyat untuk secara mandiri melestarikan dan mengembangkan hasil proyek itu.

Pilihan terhadap definisi di atas akan mempengaruhi model perencanaan yang dipilih dalam perencanaan pembangunan, yang pada gilirannya mempengaruhi pelembagaan dan pengembangan sistem pembangunan wilayah yang partisipatif. Model perencanaan yang sesuai dengan definisi di atas adalah *Human Action Planning Model*, seperti diuraikan berikut ini.

2.8 Human Action Planning Model

Human Action Planning Model menekankan perencanaan sebagai usaha untuk mensistematisasikan aspirasi pembangunan yang ada dalam masyarakat dan menyusunnya dalam dokumen tertulis, yakni rencana pembangunan suatu wilayah. Model ini melihat bahwa lingkungan perencanaan atau masyarakat merupakan sesuatu yang "*Turbulent*" atau penuh dengan nilai sosial budaya dan dinamis. Dengan kata lain model ini melihat masyarakat sebagai suatu sistem yang mandiri. Oleh karenanya perencanaan bertujuan untuk menimbulkan keserasian antara sistem mikro dan sistem makro (Loekman Soetrisno, 1995).

Untuk mengembangkan dan melembagakan sistem pembangunan wilayah yang partisipatif, terdapat beberapa persyaratan yang harus dipenuhi: (1) mendorong timbulnya pemikiran kreatif baik di kalangan masyarakat maupun para pelaksana pembangunan; (2) toleransi yang besar terhadap kritik yang datang dari bawah dengan mengembangkan sikap *positive thinking* di kalangan aparat pelaksana terhadap kritik; (3) menimbulkan budaya di kalangan pemerintah untuk berani mengakui atas kesalahan yang mereka buat dalam merencanakan pembangunan; (4) menimbulkan kemampuan untuk merancang atas dasar skenario, dan terakhir menciptakan sistem evaluasi proyek pembangunan yang mengarah pada terciptanya kemampuan rakyat secara mandiri mencari permasalahan pelaksanaan pembangunan dan untuk pemecahan terhadap permasalahan tersebut (Lokman Soetrisno, 1995).

III. MATERI DAN METODE

3.1 Kerangka Pemecahan Masalah dan Realisasi Penyampaian Materi Pelatihan

Agar perencanaan pembangunan pariwisata di Nagari Lasi dapat dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh *stakeholders* yang ada di Nagari maka perlu dilaksanakan berbagai program yang dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Salah satu program yang dapat dilakukan adalah pelatihan perencanaan pembangunan wisata nagari secara partisipatif. Kerangka pelatihan ini dapat digambarkan sebagai berikut:

3.1.1 Perkenalan

Materi ini merupakan materi yang sangat elementer yang akan menentukan kesuksesan pelatihan. Tujuan materi ini adalah agar peserta saling kenal dan mengetahui tidak hanya nama tetapi juga aspek-aspek personal lainnya sehingga memudahkan terbangunnya suasana pelatihan yang kondusif dan komunikasi yang akrab di antara sesama peserta dan dengan fasilitator.

Fasilitator membagikan kertas dan spidol kepada masing-masing peserta. Peserta diminta menggambarkan sebuah benda yang merupakan personifikasi dari dirinya. Kemudian peserta diminta secara bergantian menjelaskan maksud dan arti gambar yang dibuatnya, yang dihubungkan dengan konsep dirinya. Setelah menjelaskan arti gambar, peserta menempelkan gambar tersebut di dinding. Fasilitator menanyakan bagaimana perasaan peserta ketika memilih salah satu benda sebagai personifikasi dirinya. Fasilitator mengajak peserta menyimpulkan proses tsb. Salah seorang peserta menyimpulkan bahwa "Manusia banyak belajar dari alam seperti kata Pepatah Minang "Alam Takambang Jadi Guru".

3.1.2 Kontrak Belajar

Materi ini memberikan kesempatan kepada peserta untuk menetapkan sendiri aturan main dalam pelatihan agar tercapai apa yang diharapkan. Selain itu peserta juga belajar berpartisipasi dalam menetapkan materi-materi selanjutnya dari pelatihan.

Fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa pada sesi ini peserta diminta membuat kontrak belajar dan peraturan kelas. Kontrak belajar adalah rancangan kegiatan pelatihan yang disepakati bersama oleh peserta dan fasilitator. Peraturan kelas dibuat untuk ditaati. Fasilitator menegaskan kembali kepada peserta bahwa pelatihan ini bertujuan memperkenalkan metode perencanaan partisipatif dalam pengembangan wisata nagari dan eko wisata di Nagari Lasi. Kontrak belajar perlu dibuat agar tujuan tersebut tercapai.

Kemudian fasilitator membagikan empat jenis warna kertas mata plan kepada masing-masing peserta dengan jumlah sesuai kebutuhan peserta. Peserta diminta menuliskan apa yang mereka "HARAPKAN" dari: Fasilitator (pada kertas merah) Proses Belajar (pada kertas biru) Peserta Lain (pada kertas kuning) Diri Sendiri (pada kertas hijau) Selanjutnya fasilitator meminta peserta menempelkan kertas yang telah ditulis pada tempat yang telah disediakan sesuai dengan warna. Fasilitator juga menunjukkan aturan menempel yaitu berurutan dari atas ke bawah,

kecuali jika ada substansi yang ditulis sama dengan yang sudah tertempel maka tempelkan arah menyamping.

Setelah itu fasilitator meminta salah seorang peserta menyimpulkan apa saja yang diharapkan selama lokakarya berlangsung. Fasilitator mengatakan bahwa kartu-kartu tersebut akan tetap tertempel selama pelatihan berlangsung sebagai pedoman pencapaian tujuan lokakarya.

Kemudian fasilitator menjelaskan kepada peserta bahwa metode yang digunakan dalam pelatihan yaitu metode POD (Pendidikan Orang Dewasa atau Andragogi. Fasilitator menjelaskan daur belajar (*Experience Learning Cycle*) dengan memperagakan praksis daur belajar tersebut.

Pada akhir sesi ini peserta diajak merumuskan peraturan kelas dengan metode curah pendapat. Peserta menyepakati apa saja yang tidak boleh dilakukan selama pelatihan seperti: merokok, meninggalkan ruangan tanpa alasan yang kuat, terlambat masuk setelah jam istirahat, membuat suasana belajar menjadi tidak kondusif. Semua kesepakatan tersebut ditulis fasilitator pada kertas plano.

Selain itu peserta juga memilih koordinator kelas dan petugas pendukung seperti 1) Kelompok bersih-bersih, 2) Kelompok penjaga Waktu, dan 3) Kelompok Energizer .

3.1.3 Pemberian Pemahaman Tentang Metode Perencanaan Partisipatif

Melalui pemberian materi peserta diharapkan mampu membuat suatu perencanaan pembangunan wisata di nagari Lasi dengan melibatkan partisipasi aktif seluruh komponen masyarakat.

Materi ini diberikan melalui metode ceramah dengan bantuan slide. Pemembicara menayangkan slide tentang model perencanaan pembangunan partisipatif, kelemahan-kelemahan perencanaan pembangunan yang tidak partisipatif, pengertian, proses mekanisme dan kendala perencanaan partisipatif, bentuk-bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan nagari. Slide lengkap dapat dilihat pada lampiran

3.1.4 Teknik Menetapkan Visi Dan Misi Nagari

Melalui penyampaian materi ini diharapkan peserta mampu menjelaskan arti visi bersama nagari wisata dan mampu merumuskannya secara partisipatif di Nagari. Pada sesi ini peserta mendiskusikan bagaimana membangun sebuah nagari wisata yang memiliki visi yang jelas ke depan. Peserta dibagi menjadi empat kelompok dengan jumlah yang seimbang. Fasilitator membagikan kepada masing-masing peserta empat jenis kertas metaplan (merah, hijau, biru dan kuning). Peserta diminta menuliskan kondisi masyarakat nagari Lasi seperti apa yang diharapkan 10 tahun ke depan dengan adanya pembangunan pariwisata:

- a. Kehidupan beragama di Nagari (Kertas Merah)
- b. Adat istiadat di Nagari (Kertas Hijau)
- c. Pemerintahan Nagari (Kertas Biru)
- d. Kesejahteraan Masyarakat Nagari (Kertas Kuning)

Satu lembar kertas ditulis peserta untuk satu harapan. Ada peserta yang menulis lebih dari satu lembar kertas. Setelah semua peserta selesai menulis, masing-masing peserta secara bergantian

menempelkan kertas metaplan pada dinding yang tersedia. Kemudian fasilitator memandu peserta menyampaikan hasil rumusan atau kesimpulannya mejadi visi bersama Nagari.

Kemudian fasilitator mengajak peserta merefleksikan ke dalam kehidupan di nagari. Bagaimana peserta dapat melakukan perumusan visi dan misi bersama ini dengan melibatkan lebih banyak anggota masyarakat nagari yang lain.

3.1.5 Analisis Kondisi Obyektif Nagari

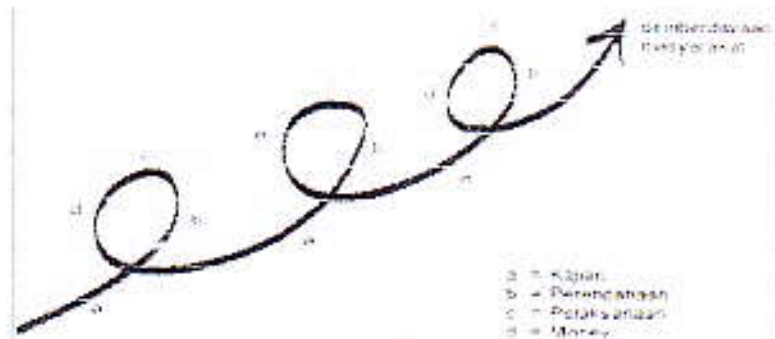
Analisis yang cermat dan komprehensif tentang kondisi objektif nagari: seperti kondisi alam, sosial ekonomi, budaya yang dapat dijadikan modal perlu dilakukan oleh pihak perencana pembangunan di nagari. Melalui materi ini diharapkan peserta mampu mengidentifikasi potensi, masalah dan solusi nagari Lasi terutama yang terkait dengan pembangunan wisata di nagari.

Pada sesi ini peserta mendiskusikan topik tentang kondisi obyektif nagari Lasi saat ini. Tujuannya adalah agar masing-masing peserta berbagi pandangan tentang kondisi nagari yang mereka rasakan dalam pengembangan nagari wisata dan eko wisata. Kemudian sesi ini juga untuk mencari solusi bagaimana proses pengembangan wisata nagari di Lasi bisa jalan sesuai kondisi saat ini dan sesuai harapan masyarakat.

Fasilitator membagikan form Potensi Nagari kepada masing-masing peserta, kemudian meminta mereka mengisikan potensi pariwisata andalan serta permasalahan (jika ada) yang dihadapi nagari Lasi saat ini dalam mengembangkan pariwisata. Fasilitator membantu menjelaskan cara pengisian bagi peserta yang masih ragu. Peserta dibagi ke dalam 5 kelompok. Kemudian fasilitator membagikan lembar flipchat yang telah dibuat kolom isian kepada masing-masing kelompok. Kemudian fasilitator meminta masing-masing kelompok untuk menggabungkan semua potensi dan permasalahan nagari Lasi dari form potensi Nagari yang telah diisi masing-masing anggota sebelumnya. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusinya ke depan dengan memperlihatkan kertas flipchart yang telah tulis berikut pemecahan permasalahan yang muncul. Fasilitator mengajak peserta memfokuskan perhatian kepada permasalahan yang paling banyak dikemukakan oleh peserta dan belum diketahui pemecahannya. Peserta mendiskusikan bagaimana pemecahan tersebut diambil.

Dengan metode Brainstorming, fasilitator menegaskan hasil diskusi kelompok dengan sedikit merefeksi nagari Lasi masa lalu serta bagaimana kira-kira membangun nagari Lasi masa yang akan datang sesuai kondisi obyektif yang ada. Akhirnya fasilitator menutup sesi ini dengan menghimbau masing-masing peserta dapat melanjutkan analisisnya di Naggari dengan melibatkan lebih banyak masyarakat dengan metode yang sama.

Selain teknik di atas juga dijelaskan kepada peserta tentang Pendekatan PRA (Kajian Keadaan Pedesaan secara Partisipatif). Fasilitator menjelaskan bahwa Kajian Kondisi Obyektif Nagari secara Partisipatif ini merupakan tahap pertama dalam siklus pengembangan dan pemberdayaan masyarakat Nagari. Setelah kajian Keadaan Kondisi Obyektif Nagari secara Partisipatif, masyarakat akan masuk tahap perencanaan kemudian pelaksanaan dan monitoring dan evaluasi. Setelah itu, mereka lanjutkan dengan melakukan kajian ulang sebagai dasar untuk perencanaan baru. Fasilitator menjelaskan siklus tersebut dengan gambar berikut.



Di samping itu fasilitator juga menjelaskan output dari Kajian Kondisi Obyektif Nagari yakni berupa gambaran tentang

- Potensi sumber daya alam yang dimiliki masyarakat, termasuk sistem usaha yang ada di Nagari.
- Potensi sosial masyarakat;
- Perekonomian masyarakat;
- Lembaga atau kelompok kegiatan yang ada, latar belakangnya, strukturnya, kegiatannya dan lain-lain (termasuk lembaga pelayanan seperti, baik pemerintah maupun non-pemerintah);
- Masalah-masalah masyarakat;
- Prioritas dan penyebab masalah;
- Peluang-peluang pengembangan Masyarakat Nagari

3.2 Metode Pelatihan

Metode pelatihan ini dilakukan dengan Metode Pendidikan Orang Dewasa (POD) dan 'Siklus Pembelajaran Berdasarkan Pengalaman'. Prinsip-prinsip belajar orang dewasa meliputi: Daur Belajar Orang Dewasa atau Daur Belajar Berdasarkan Pengalaman terdiri dari lima tahap.



Peserta pelatihan berbuat, bertindak, berlaku, berdasarkan pada pengalaman yang telah dimiliki. Pengalaman tersebut di dalam proses interaksi mengajar dan belajar dipertukarkan dengan peserta lainnya yang juga memiliki pengalaman serupa. Peserta saling menggali pengalaman dari peserta lain melalui diskusi, mengevaluasi pengalaman-pengalaman tersebut.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam proses ini peserta akan mengembangkan prinsip-prinsip tersebut dan diterapkan sebagai pengalaman baru. Proses ini menuntut adanya keterlibatan secara langsung dan aktif dari peserta. Hal ini hanya dapat terjadi apabila di dalam kelompok telah tercipta suasana saling mempercayai. Peserta diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengungkapkan perasaan dan hasil pemikirannya tanpa ada rasa tertekan.

Peran fasilitator pelatihan adalah sebagai pendorong diskusi dan untuk membagikan pengetahuan dan pengalaman peserta. Selain itu dia dapat memberikan ide-ide dari sudut pandang yang berbeda. Peserta akan merasa antusias untuk belajar dari mereka, dan pengetahuan dari pelatih tidak mengambil alih semua lokakarya. Pertukaran pengetahuan dan keterampilan dari peserta didorong setiap waktu. Fasilitator tidak bersikap menggurui, dan akan mengambil bagian dalam diskusi, mendengarkan dan terbuka untuk belajar dari peserta dan anda akan mengalami saat-saat yang menyenangkan. Teknik-teknik yang akan dilakukannya dengan metode Pendidikan Orang Dewasa (POD) ini meliputi:

a. Diskusi kelompok:

Peserta dibagi kelompok kecil (4-7 orang) untuk membahas suatu topik tertentu secara mendalam. Dalam kelompok kecil, seluruh anggota akan terlibat aktif dan dapat kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

b. Diskusi pleno:

Diskusi pleno di antara semua peserta dapat digunakan untuk menjelaskan topik atau konsep tertentu di mana pentingnya pemahaman peserta akan sama. Selain itu, diskusi pleno bisa dipakai sebagai forum untuk mendiskusikan hasil diskusi kelompok.

c. Curah pendapat:

Curah pendapat dilakukan untuk mendapat sebanyak mungkin masukan dalam waktu pendek sebagai dasar untuk diskusi selanjutnya. Kualitas masukan tidak penting. Pada saat curah pendapat dilakukan, belum dapat menanggapi masukan masing-masing.

d. Permainan:

Permainan dipakai untuk menghidupkan suasana, mengaktifkan peserta dan untuk membuka diskusi tentang suatu topik tertentu yang direfleksikan pada permainan tersebut. Permainan biasanya tidak makan banyak waktu, namun diskusi yang muncul merupakan fokus sesi.

e. Bermain peran:

Bermain Peran dimanfaatkan untuk menggunakan kreativitas peserta serta untuk memberikan kesempatan kepada peserta untuk mengemukakan pengalamannya. Bermain peran dapat meningkatkan keaktifan peserta.

e. Ceramah:

Untuk menjelaskan suatu konsep, definisi, proses dalam latihan atau hal lain, fasilitator bisa menggunakan ceramah. Fasilitator perlu membataskan waktu ceramah, karena metode ini dapat membosankan peserta dan tidak mendorong peserta untuk berpikir kritis dan berperan aktif.

3.4 Khalayak Sasaran

Yang menjadi khalayak sasaran dari program ini pemimpin formal dan informal di Nagari Lasi Kecamatan Candung Kabupaten Agam Sumatera Barat. Mereka adalah Wali Nagari, Ketua BPRN, Ketua KAN, Ketua MUNA, Ketua MAMAS, Ketua dan anggota LPMN, Tokoh Bundo Kandung dan Tokoh Pemuda. Dengan demikian pelatihan akan diikuti oleh 32 orang.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Beberapa keberhasilan yang digambarkan di atas dapat dikemukakan pembahasan sebagai berikut.

- 4.1 Tingkat partisipasi peserta dalam mengikuti Pelatihan Perencanaan Pembangunan Partisipatif di Nagari Lasi cukup tinggi. Meskipun pelatihan dilaksanakan di Nagari dengan segala keterbatasan fasilitas, peralatan dan konsumsi namun animo peserta cukup tinggi terbukti dari hampir semua peserta yang terus bertahan sampai kegiatan selesai. Dari hasil evaluasi hampir semua peserta menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat penting bagi mereka dalam menyusun perencanaan pembangunan nagari ke depan. Terungkap dari pernyataan peserta bahwa selama ini proses penyusunan perencanaan pembangunan nagari terutama dalam hal pembangunan eko wisata yang telah berlangsung hanya melibatkan sebahagian kecil elit nagari atau tokoh masyarakat. Alasan tidak melibatkan masyarakat dikemukakan oleh Wali Nagari dan Ketua BPRN adalah mereka belum mendapatkan suatu cara melibatkan masyarakat dalam jumlah yang banyak dalam menyusun perencanaan. Yang selalu terbayang dalam pikiran mereka adalah jika perencanaan seperti itu dirapatkan tentu akan sulit mengambil keputusan. Setiap orang punya pendapat yang berbeda-beda. Selain itu tingkat pendidikan, pengalaman, usia, pekerjaan dan status sosial ekonomi mereka juga berbeda-beda. Dengan demikian yang terpikirkan adalah tidak mungkin melibatkan masyarakat dalam menyusun perencanaan. Namun setelah mereka mengikuti pelatihan mereka mengatakan bahwa dengan metode zopp, diskusi kelompok, diskusi pleno semua kekhawatiran tersebut ternyata dapat diatasi. Rapat-rapat perencanaan di nagari tidak perlu dimulai dari rapat pleno lengkap, tetapi dapat dimulai dari rapat-rapat ditingkat Jorong, atau Tunganai, atau rapat setiap komponen seperti di tingkat Niniak Mamak, Alim Ulama, Cadiak Pandai, Bundo Kandung, Pemuda. Atau dapat pula per lembaga nagari seperti Pemerintah Nagari, BPRN, Muna, MMAS, KAN, Parik Paga Nagari, Bundo Kandung setelah itu baru diplenokan.
- 4.2 Dari segi tingkat keterlibatan peserta dalam kegiatan pelatihan terlihat bahwa jumlah dan variasi peserta yang memberikan pendapat dan gagasan cukup tinggi. Orang yang selama ini tidak aktif menjadi aktif dan sebaliknya orang yang selama ini cukup dominan dalam mengemukakan pendapat ternyata dalam pelatihan yang partisipatif mereka dapat menahan diri. Menurut mereka hal ini sesuai dengan kontrak belajar yang telah mereka susun sendiri dan mereka harus mentaatinya.
- 4.3 Dari kemampuan menerima materi terlihat peserta dapat memahami semua materi yang diberikan. Hal ini terbukti dari hasil kerja kelompok dan pleno yang mampu merumuskan visi dan misi dari dan melakukan analisis kondisi obyektif nagari. Selain itu secara konkrit

juga terlihat dari rencana tindak lanjut yang disusun peserta yaitu mereka akan melaksanakan penyusunan perencanaan partisipatif di Nagari Lasi dalam pengembangan nagari Wisata Dan Eko Wisata. Dari presentasi setiap kelompok terlihat bahwa mereka cukup memahami rencana kerja apa yang akan mereka lakukan dalam penyusunan rencana pembangunan eko wisata dan wisata nagari ke depan. Tampak perubahan pemahaman dari tidak tahu tentang visi dan misi nagari, apa tujuan, bagaimana menyusunnya, siapa yang dilibatkan, faktor-faktor apa yang harus diperhatikan dan sebagainya sekarang mereka sudah mengetahui dan dalam pelatihan mereka telah berhasil menyusun visi nagari versi peserta pelatihan. Mereka merencanakan akan mengulang proses yang sama di Nagari dalam jumlah yang lebih besar dengan melibatkan warga untuk menyusun visi dan misi nagari sampai kebijakan dan strategi pembangunan ekowisata dan nagari wisata yang tidak terpisah dengan pembangunan nagari Lasi secara keseluruhan dan muaranya adalah peningkatan kesejahteraan masyarakat Lasi.

- 4.4 Peningkatan keterampilan peserta dalam penyusunan perencanaan terlihat dari hasil Analisis Kondisi Obyektif Nagari Lasi dan Program-program yang mereka rencanakan berdasarkan Kondisi Obyektif Nagari yang mengavu kepada Visi dan Misi Nagari yang telah mereka susun sebelumnya. Peserta juga trampil dalam mengatur lalu lintas sidang, bagaimana melibatkan banyak orang dalam menyusun perencanaan. Hal ini terlihat dari dinamika kelompok dan permainan peran yang mereka lakukan dan ungkapan peserta berdasarkan hasil pengamatan mereka terhadap jalannya simulasi.
- 4.5 Namun hasil ini akan terus tim pelaksana amati dan evaluasi di Nagari Lasi setelah pelatihan berlangsung apakah mereka mampu mengulangi kembali proses perencanaan yang diperkenalkan dan mereka lakukan dalam pelatihan di kehidupan di Nagari. Sesuai Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang di dalamnya memuat secara eksplisit jadwal kegiatan yang direncanakan, Tim Pelaksana akan melakukan pemantauan ke lapangan sekaligus melihat bagaimana proses sebenarnya terjadi, dan perbaikan-perbaikan apa yang harus dilakukan ke depan.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan kegiatan tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Nagari Lasi, Kecamatan Candung Kabupaten Agam yang sudah hampir dua tahun dicanangkan oleh pemerintah Nagari dan masyarakat serta pemerintah Kabupaten Agam sebagai daerah tujuan wisata yaitu eko wisata dan wisata Nagari belum didukung oleh perencanaan dan pengembangan wisata yang berbasis masyarakat sehingga sebahagian besar masyarakat di Nagari Lasi belum merasakan pembangunan obyek wisata ini sebagai suatu peluang untuk meningkatkan ekonomi masyarakat.
2. Perencanaan pembangunan pariwisata di Nagari Lasi belum dilakukan secara sistematis dengan melibatkan seluruh *stakeholders* yang ada di Nagari. Pelibatan masyarakat masih tertumpu aspek pelaksanaan pembangunan, sehingga kebanyakan masyarakat tidak mengetahui arah dan sasaran dari pembangunan tersebut serta pada bagian mana mereka bisa

terlibat. Akibat dari tidak adanya proses perencanaan yang partisipatif dari pembangunan pariwisata di Lasi. Peserta dapat memahami pentingnya perencanaan partisipatif dan tahu cara menerapkan metode-metode perencanaan partisipatif tersebut.

3. Peserta terampil dalam melaksanakan proses penyusunan visi dan misi nagari, menganalisis kondisi obyektif nagari serta mengembangkannya menjadi kebijakan, strategi dan program-program jangka panjang, jangka menengah dan jangka panjang. Di samping itu peserta juga memiliki keterampilan dalam mengelola sidang-sidang, rapat-rapat yang melibatkan banyak orang sehingga semua kepentingan dan unsur dapat terakomodasi secara adil dan merata.
4. Peserta menyakini bahwa perencanaan yang melibatkan lebih banyak orang dan unsur yang ada dalam masyarakat akan mendapat dukungan lebih besar dalam pelaksanaan dibandingkan hanya ditetapkan oleh segelintir elit yang ada di Nagari. Selain itu dengan keterlibatan masyarakat diyakini oleh peserta bahwa masyarakat akan mengetahui peran-peran yang akan mereka mainkan dalam pembangunan wisata dan manfaat apa yang dapat mereka peroleh dari meningkatkan perekonomian mereka masing-masing.

5.2 Saran

1. Disarankan kepada seluruh peserta agar secara konsekuen melaksanakan Rencana Tindak Lanjut (RTL) yang telah disusun.
2. Pemerintah Nagari dan Kabupaten disarankan untuk dapat memfasilitasi proses perencanaan partisipatif yang akan dilaksanakan di Nagari lasi yang akan diprakarsai oleh peserta pelatihan. Setiap elit di Nagari diharapkan dapat menahan diri untuk terus memaksakan keinginannya dalam pengambilan keputusan di Nagari dan memberikan kesempatan kepada masyarakat luas untuk berpartisipasi dalam perumusan kebijakan.
3. Proyek-proyek pembangunan dari Kabupaten, Propinsi maupun Pusat yang akan diturunkan untuk Nagari-Nagari secara umum dan Nagari Lasi khususnya diharapkan terlebih dahulu melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan melalui musbangna yang dilakukan secara sungguh-sungguh dan berkelanjutan.
4. Kepada para peneliti dan akademisi yang mendalami metode perencanaan partisipatif ini diharapkan dapat terus mengembangkan teknik dan metode ini sesuai dengan perkembangan dan persoalan yang dihadapi oleh masyarakat. Metode yang dikembangkan disarankan memiliki nuansa lokal dalam arti sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat setempat.